

**PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERAKSARA JAWA BERMUATAN
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PENUNJANG KETERAMPILAN
MEMBACA SISWA SMP DI KABUPATEN MAGELANG**

Hanif Rahma¹, Hardyanto², Esti Sudi Utami B.A³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, FBS
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Indonesia

ABSTRAK

Rahma, Hanif. 2017. *Pengembangan Buku Cerita Beraksara Jawa Bermuatan Kearifan Lokal sebagai Penunjang Keterampilan Membaca SMP di Kabupaten Magelang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Hardyanto, M.Pd., Pembimbing II: Dra. Esti Sudi Utami B. A., M.Pd.

Membaca aksara Jawa merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa belum lancar membaca aksara Jawa karena belum memiliki sarana berlatih. Buku cerita merupakan media alternatif yang mampu menarik minat membaca siswa. Isi cerita mengangkat tema kearifan lokal Magelang yang dilengkapi gambar ilustrasi. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)*. Pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian yaitu (1) siswa dan guru membutuhkan buku cerita beraksara Jawa sebagai penunjang keterampilan membaca, (2) buku cerita disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa dan guru yaitu mengangkat tema kearifan lokal Magelang, (3) hasil validasi ahli materi mendapat skor 66,2% dan validasi ahli media mendapat skor 73,3% yang dikategorikan layak untuk diujicobakan pada siswa.

Kata Kunci: Membaca Aksara Jawa, Buku Cerita, Kearifan lokal.

ABSTRACT

Reading Javanese letter is one of the basic competencies that must be mastered by students. The investigation shows that the students have not read the Javanese letter yet because they do not have means to practice. The story book is the alternative media to attract students reading interest. The content of the story raised the theme of Magelang local wisdom supported with picture of illustrations. This research uses Research and Development (R&D) method. Data collection were collected by observation, interview, questionnaire, and documentation. The result shows that (1) both the teacher and student need the Javanese story book to improve their reading skill, (2) the book was compiled based on the result of the analysis of the teacher and students' need (3) the validation result of the material expert scored 66, 2% and validation of media experts scored 73.3% categorized deserves to be tested on students.

Keywords: Reading Javanese Letter, Story Book, Local Wisdom.

PENDAHULUAN

Salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa adalah membaca aksara Jawa. Di beberapa sekolah di Kabupaten Magelang, sebagian siswa masih kesulitan memahami aksara Jawa. Dari hasil pengamatan di lapangan, siswa belum memiliki bahan bacaan yang lengkap dari guru. Keterbatasan sarana latihan membuat kemampuan siswa dalam membaca aksara Jawa juga terbatas. Akibatnya siswa tidak hanya sulit memahami isi di dalam bacaan beraksara Jawa, tetapi kemampuan melafalkan aksara Jawa pun menjadi tidak lancar.

Buku cerita menjadi salah satu alternatif bagi siswa dalam berlatih membaca aksara Jawa. Sebuah buku dikatakan menarik, menyenangkan atau mengesankan karena dipengaruhi oleh cerita di dalamnya. Dalam penelitian ini, cerita yang dikembangkan adalah cerita fiksi. Nuryiantoro (1998:2) menyatakan bahwa cerita fiksi adalah karya yang menceritakan sesuatu bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata. Sasaran buku cerita adalah siswa di beberapa SMP di Kabupaten Magelang.

Buku cerita dikembangkan dengan tema kearifan lokal Magelang. Fajarini (2014:123-124) menulis bahwa kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan. Pernyataan tersebut

memperjelas bahwa kearifan lokal adalah cara masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang terdapat dalam wilayah sehingga tidak mengubah tradisi yang melekat di dalamnya. Buku cerita bermuatan kearifan lokal memberi kemudahan bagi siswa dalam memahami isi bacaan karena cerita yang diangkat sering dijumpai di lingkungan setempat.

Buku cerita beraksara Jawa juga menyajikan pesan moral baik tersurat maupun tersirat. Sumardi (2012:104) menyatakan bahwa cerita anak yang unggul antara lain mengandung nilai personal dan nilai pendidikan bagi pembacanya, yaitu kalangan anak-anak. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa cerita anak tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mampu membentuk sikap atau perilaku positif pada pembacanya.

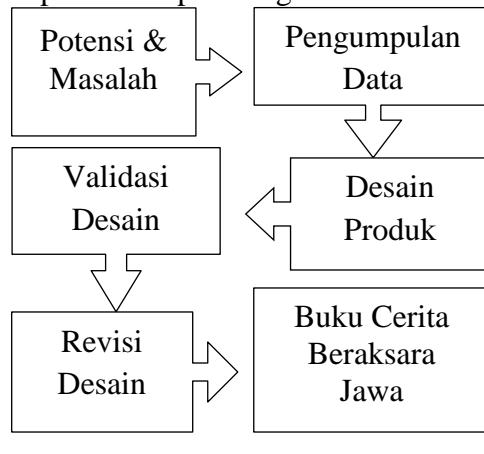
Buku cerita yang dikembangkan dalam penelitian ini termasuk dalam buku pengayaan keterampilan. Keterampilan yang dimaksud adalah membaca nyaring dan membaca pemahaman terkait cerita beraksara Jawa. Kehadiran buku ini menjadi pelengkap buku teks utama yang belum memaksimalkan kemampuan siswa dalam membaca aksara Jawa.

Produk penelitian berupa buku sebagai sarana berlatih membaca yang praktis, mudah dibawa kemana-mana, dan bisa digunakan secara mandiri. Kemasan buku cerita tidak hanya disajikan dalam bentuk narasi, tetapi dilengkapi dengan ilustrasi cerita. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak bosan dengan tulisan aksara Jawa,

tetapi bisa terhibur dengan gambar yang bervariasi. Selain menarik minat baca siswa, ilustrasi berupa gambar juga membantu pengembangan imajinasi berpikir terkait isi cerita. Buku cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal diharapkan bisa memotivasi siswa untuk tekun membaca sehingga meningkatkan kemampuan melafalkan dan memahami isi bacaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Sugiyono (2012:409) berpendapat bahwa penelitian pengembangan dilakukan dalam sepuluh langkah, yaitu: (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba produk, (7) revisi produk, (8) ujicoba pemakaian, (9) revisi produk, dan (10) produksi masal. Namun begitu, dalam penelitian ini dilakukan penyederhanaan langkah menjadi lima tahap sesuai kebutuhan penelitian. Adapun tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian dapat dilihat pada bagan berikut.



Berdasarkan bagan di atas, maka uraiannya adalah sebagai berikut.

1) Potensi dan Masalah

Pada tahap ini dilakukan identifikasi masalah melalui kegiatan observasi pada beberapa SMP di Magelang. Pada kegiatan observasi tersebut ditemukan masalah mengenai kemampuan siswa dalam membaca aksara Jawa. Siswa belum lancar melafalkan aksara Jawa sehingga pemahaman terhadap teks masih kurang. Permasalahan ini dapat diatasi dengan menghadirkan sarana latihan berupa buku cerita yang kontekstual. Isi cerita yang kontekstual memuat kearifan lokal di Kabupaten Magelang. Potensi kearifan lokal digunakan untuk mempermudah siswa memahami isi bacaan karena cerita yang diangkat sering dijumpai di lingkungan setempat.

2) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui angket kebutuhan guru dan siswa terhadap buku cerita beraksara Jawa. Data tersebut digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengembangan produk berupa buku cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal Magelang, sehingga mampu mengatasi masalah yang ditemukan pada saat observasi.

3) Desain Produk

Pada tahap ini dibuat desain produk buku cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal Magelang. Desain produk dibuat berdasarkan hasil analisis kebutuhan guru dan siswa. Pengembangan produk diawali dengan menyusun narasi cerita, pembuatan gambar ilustrasi,

dan yang terakhir adalah mendesain buku. Desain produk ini masih bersifat sementara, karena masih perlu melewati proses uji validasi ahli terhadap produk yang dibuat.

4) Validasi Desain

Desain produk yang telah dirancang diberikan kepada para ahli untuk mendapat penilaian. Penilaian terhadap produk meliputi tampilan buku, ketepatan penulisan, isi cerita, dan kesesuaian tema. Penilaian yang dilakukan ahli bertujuan untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan produk yang dihasilkan. Hasil penilaian ahli menjadi dasar perbaikan sehingga tercipta produk yang berkualitas.

5) Revisi Desain

Setelah melakukan validasi desain, dilakukan perbaikan terhadap produk yang dirancang. Perbaikan produk dapat dilakukan beberapa kali sampai menghasilkan produk yang unggul dan bisa digunakan dengan baik. Revisi desain akan menghasilkan produk berupa buku cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal yang siap digunakan oleh siswa untuk meningkatkan keterampilan membaca.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut dipaparkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan

1) Kebutuhan Siswa dan Guru terhadap Buku Cerita Beraksara Jawa Bermuatan Kearifan Lokal

Berkaitan dengan akan dikembangkannya buku cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal, sebanyak 97,6% siswa

memilih narasi cerita dilengkapi dengan gambar ilustrasi. Tema cerita yang dipilih adalah kesenian dan kerajinan 69,8%, tempat pariwisata 59,3%, permainan tradisional 37,2%, makanan 37,2%, dan 33,7% memilih cerita rakyat. Jenis huruf yang banyak diminati siswa adalah *hanacaraka*, yaitu 64%. Hasil wawancara siswa menyatakan bahwa mereka setuju dengan pengembangan buku cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal. Alasannya, buku tersebut cocok sebagai media belajar yang efektif dan bisa menjadi pelopor pengembangan media lainnya.

Berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan dan wawancara pada siswa, diketahui bahwa siswa menginginkan sarana berlatih membaca aksara Jawa yang mudah dimengerti secara bahasa dan materi, efektif dalam pembelajaran, dan menarik dari segi penampilan dan isi. Sarana yang tepat untuk memenuhi keinginan siswa adalah buku cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal Magelang.

Kendala yang dialami guru dalam pembelajaran membaca aksara Jawa adalah keterbatasan media. Media pembelajaran yang digunakan guru meliputi lembar kerja siswa, buku paket, *power point*, internet, teks beraksara Jawa dan kartu kalimat. Berkaitan dengan akan dikembangkannya buku cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal, ketiga guru memilih ukuran buku A5 *portrait* dan penyajian cerita dilengkapi gambar ilustrasi. Jenis huruf yang digunakan dalam penulisan cerita yaitu *hanacaraka*.

Tema cerita yang dipilih yaitu permainan tradisional sebanyak

100%, makanan 66,7%, tempat pariwisata 33,3%, transportasi tradisional 33,3%, kesenian dan kerajinan 100%, upacara adat 66,7%, pantangan dan kewajiban 33,3%, dan cerita rakyat 100%. Pendidikan karakter yang diharapkan hadir adalah taat kepada Tuhan 100%, menghormati orang tua 66,7%, menghargai teman 33,3%, melestarikan kebudayaan 66,7%, mengembangkan budaya lokal 100% dan tolong menolong antar sesama 66,7%.

Hasil wawancara menyatakan bahwa guru sangat setuju dan antusias dengan pengembangan buku cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal sebagai penunjang keterampilan membaca siswa. Guru menyarankan agar buku yang dikembangkan menggunakan bahasa yang sederhana dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, cerita yang disajikan tidak terlalu panjang dan mengandung pesan moral, memperhatikan unggah-ungguh dalam dialog, mengangkat kebudayaan yang menarik, serta gambar ilustrasi yang menarik.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan guru, diketahui bahwa guru membutuhkan media pembelajaran membaca aksara Jawa sebagai penunjang keterampilan membaca pada siswa. Media tersebut berupa buku cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal Magelang.

2) Prototipe Buku Cerita Beraksara Jawa Bermuatan Kearifan Lokal

Buku cerita dikembangkan berdasarkan teori anatomi buku yang meliputi halaman pendahulu, isi buku, dan halaman penyudah.

(1) Halaman Pendahulu

Halaman pendahulu terdiri dari sampul buku, halaman judul, hak cipta, prakata, dan daftar isi.

Bagian sampul depan berisi judul cerita *Mbolang Magelang*, nama penulis dan gambar ilustrasi yang memperlihatkan empat tokoh utama sedang bermain egrang. Sampul belakang berisi uraian singkat atau sinopsis buku. *Background* sampul belakang memperlihatkan Candi Pawon yang merupakan salah satu obyek wisata di Kabupaten Magelang. Ukuran buku yang dipakai adalah A5 (148 x 210 mm) tegak (*portrait*) dengan kertas untuk mencetak adalah *CTS 150 gram*.

Halaman judul berisi judul buku dan nama pengarang yang ditulis dengan huruf *candara* ukuran 48 pt dan 18 pt. Halaman hak cipta (*copyright*) berisi judul buku, identitas penulis, editor, ilustrator, penata letak, informasi ukuran dan jumlah halaman buku, tahun cetak, serta pernyataan hak cipta. Halaman prakata ditulis oleh penulis cerita yang berisi ucapan terima kasih, kelebihan dan kekurangan buku, serta harapan penulis untuk para pembaca. Halaman daftar isi berisi struktur isi buku dan letak halamannya. Komponen yang ditulis dalam daftar isi adalah prakata, daftar isi, judul masing-masing cerita, dan biografi penulis.

(2) Isi Buku

Isi buku terdiri dari enam judul cerita dengan tema berbeda yaitu *Ngicipi Gethuk*, *Ningali Dayak*, *Dolan dhateng Candi Pawon*, *Dolan dhateng Muntilan*, *Dolanan Egrang*, dan *Damel Prakaryan*.

Pada cerita *Ngicipi Gethuk* (Mencicipi Gethuk) mengangkat tema makanan tradisional Magelang yaitu gethuk. Bu Ratih selaku guru bahasa Jawa meminta para siswa untuk membawa jajan pasar. Maka dari itu, Bu Ratih juga membawa jajan pasar yaitu gethuk untuk diperlihatkan pada siswa. Bu Ratih meminta para siswa untuk mendeskripsikan sebutan dan cara membuat jajan pasar yang sudah dibawa. Setelah semua siswa menceritakan jajan pasar yang dibawa, Bu Ratih menyimpulkan pembelajaran dan mempersilakan para siswa untuk memakan jajan pasar yang telah dibawa.

Pada cerita *Ningali Dayak* (Menonton Dayak) mengangkat tema kesenian tradisional yaitu dayak atau topeng ireng khas Magelang. Dalam cerita ini, Sakti berniat untuk menonton tari dayak. Sebelum pergi, Sakti berpamitan kepada ibunya. Setibanya di tempat tontonan, Sakti bertemu Awang yang memakai kostum dayak. Ternyata yang menampilkan tari adalah dayak dari desa Awang yaitu Candirejo, Borobudur. Awang memang sudah lama turut serta dalam tari dayak, maka dari itu tidak heran jika ia pandai menari.

Pada cerita Dolan dhateng Candi Pawon (Bermain ke Candi Pawon) mengangkat tema tempat pariwisata di Magelang yaitu Candi Pawon yang terletak di Kecamatan Borobudur. Sekar, Lintang, Awang dan Sakti pergi ke Candi Pawon dengan naik sepeda. Setiba di sana, mereka berfoto bersama. Awang juga sempat bercerita bahwa Candi Pawon disebut juga Bajranalan yang berasal dari bahasa Sangsekerta, Vajra dan

Anala. Setelah dari Candi Pawon, mereka pergi ke warung makan dan bertemu dengan turis asing yang meminta petunjuk jalan ke Kampung Semar. Meskipun belum pernah ke sana, Awang mengetahui lokasinya. Awang menjelaskan kepada si turis sehingga turis tersebut dapat pergi ke Kampung Semar.

Pada cerita *Dolan dhateng Muntilan* (Bermain ke Muntilan), tema yang diangkat adalah cerita. Saat Lintang menginap di rumah nenek, nenek bercerita tentang asal-usul nama Kota Muntilan. Nenek mulai bercerita, pada waktu itu ada pengembala yang membawa barang banyak sekali. Barang itu dibawa di pundak sehingga nampak tergantung-gantung (*munthil-munthil*) saat berjalan. Dari kejauhan, ada perampok yang mengincar sang pengembala. Para perampok meminta barangnya secara paksa, akan tetapi sang pengembala tidak berani melawan. Begitu perompok pergi membawa barangnya, sang pengembala yang masih gugup dan ketakutan berteriak “*munthil ilang-munthil ilang*”. Orang-orang yang mendengar teriakan sang pengembala, langsung mendekat namun tidak berani mengejar perampoknya. Semenjak itu, tempat perampokan itu disebut *munthil ilang*. *Munthil ilang* berubah menjadi *munthilang*, dan sekarang berubah menjadi *munthilan*.

Pada cerita *Dolanan Egrang* (Bermain Egrang) mengangkat tema permainan tradisional yaitu egrang. Sekar, Sakti, dan Lintang sedang bermain egrang, sementara Awang asyik bermain *I-ped*. Ketika Sekar dan Sakti sedang balapan egrang, tiba-tiba Awang berteriak. Teman-

temannya terkejut hingga jatuh dari egrang. Ternyata Awang berteriak karena baterai *I-pednya* habis. Menyesali perbuatannya yang tidak mau bermain bersama teman-temannya, Awang mengakui bahwa ia tidak bisa bermain egrang. Sakti bersedia mengajari Awang bermain egrang. Awang bahagia sekali karena Sakti sangat sabar mengajarinya bermain egrang.

Pada cerita *Damel Prakaryan* (Membuat Prakarya) mengangkat tema kerajinan setempat. Dalam cerita ini, Sekar, Sakti, Lintang dan Awang mendapat tugas prakarya yaitu membuat barang-barang dari bahan yang sering mereka temui di sekitar rumah. Sekar membuat bunga dari kulit jagung karena di desa Rambeanak, Mungkid, banyak yang menanam jagung. Ketika sudah dipanen, kulit jagung hanya dibuang atau dibakar. Maka dari itu Sekar berpikir untuk membuat bunga dari kulit jagung. Sakti membuat cobek dari batu. Sakti tinggal di Muntilan dan orang-orang bekerja sebagai pemahat batu andesit Gunung Merapi. Awang membuat gelas yang terbuat dari bambu. Pohon bambu di Desa Candirejo memang banyak, para warganya juga sering membuat barang-barang dari bambu. Lintang membuat vas bunga. Rumah Lintang dekat dengan pasar Blabak sehingga mudah sekali menemukan botol bekas disekitarnya.

(3) Halaman Penyudah

Halaman penyudah hanya berisi biografi penulis. Dalam biografi, dipaparkan mengenai identitas serta latar belakang penulis dalam hal penulisan cerita.

3) Hasil Validasi Ahli Buku Cerita Beraksara Jawa Bermuatan Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil penilaian prototipe buku cerita beraksara Jawa, diketahui 8 butir pernyataan mendapat skor 3 dan 1 butir pernyataan mendapat skor 4. Jumlah perolehan skor adalah 28 dari skor maksimal 45. Presentase kelayakan materi mencapai 66,2%. Ahli materi menyutujui buku cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal sebagai penunjang keterampilan membaca pada siswa SMP. Saran perbaikan dari ahli meliputi judul buku cerita, gambar sampul, gambar ilustrasi, ukuran huruf, daftar isi, dan identitas penulis.

Berdasarkan hasil penilaian ahli media, diperoleh skor 138 dari segi materi atau isi, skor 88 dari segi penyajian materi, skor 35 dari segi bahasa, dan skor 32 dari segi kegrafikan. Jumlah perolehan skornya adalah 293 dari skor maksimal 400 dan presentase kelayakan media mencapai 73,3%. Ahli media menyatakan bahwa buku cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal telah layak digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pada siswa SMP. Saran perbaikan terhadap produk meliputi penyajian buku dan kegrafikan.

4) Hasil Perbaikan Buku Cerita Beraksara Jawa Bermuatan Kearifan lokal.

Perbaikan buku cerita meliputi (1) judul dan gambar sampul, (2) tipografi, (3) tata letak, (4) ilustrasi dan (5) penyajian materi. Berikut akan dipaparkan mengenai keempat hal tersebut.

Perbaikan judul diganti menjadi *Werna-Werni Magelang*. Gambar sampul diganti dengan beberapa gambar ilustrasi yang ada dalam cerita, yaitu Sekar dan Lintang bemain egrang, Sakti membawa jajan pasar, dan Awang memakai kostum dayak. Gambar sampul belakang tidak berubah, yaitu menggunakan *background* Candi Pawon. Akan tetapi, letak sinopsis cerita dipindahkan dibagian bawah.

Perbaikan tipografi yaitu perbaikan pada ukuran huruf dalam penulisan cerita. Ahli menyatakan bahwa ukuran huruf tidak konsisten. Maka dari itu, dilakukan perbaikan pada ukuran huruf *hanacaraka* yang dipakai. Ukuran yang dipakai adalah 14 pt dengan spasi tunggal pada semua halaman kecuali ukuran huruf pada judul cerita yang dibuat lebih besar yaitu 16 pt.

Perbaikan tata letak terdapat pada ukuran gambar yang terlalu dominan. Maka dari itu, gambar ilustrasi disesuaikan dengan narasi cerita sehingga tingkat keterbacaan lebih baik. Ahli juga menyatakan bahwa pemilihan warna *background* pada tiap halaman terlalu kontras sehingga perlu diganti warna yang tidak terlalu beragam. Perbaikan pada warna *background* diganti dengan memilih warna yang senada pada tiap halamannya. Perbaikan ilustrasi dilakukan pada cerita *Dolan dhateng Candi Pawon*. Pada gambar tersebut terdapat tulisan *Warung Magelangan* yang ditulis menggunakan huruf latin. Ahli menyarankan agar tulisan tersebut diganti menggunakan aksara Jawa.

Menurut ahli, penyajian materi belum berpola dengan baik karena belum menerapkan pola

materi sederhana ke materi yang lebih kompleks. Untuk memenuhi pola sederhana menuju kompleks, maka urutan cerita diubah menjadi *Ngicipi Gethuk, Dolan dhateng Muntilan, Ningali Dayak, Dolanan Egrang, Dolan dhateng Candi Pawon, dan Damel Prakaryan*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada bab sebelumnya, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

- 1) Siswa membutuhkan buku cerita beraksara Jawa yang dapat digunakan sebagai sarana belajar aksara Jawa yang efektif. Selain siswa, guru membutuhkan sarana pembelajaran membaca aksara Jawa yang inovatif yaitu buku cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal.
- 2) Prototipe buku cerita beraksara Jawa ditulis dengan bahasa Jawa dialek Magelang dengan mengangkat tema kearifan lokal. Tema kearifan lokal yang diminati guru dan siswa adalah makanan, kesenian, tempat pariwisata, cerita rakyat, permainan tradisional, dan kerajinan. Pendidikan karakter yang diterapkan adalah menghormati orang tua, menghargai teman, melestarikan kebudayaan, mengembangkan budaya lokal, dan tolong menolong antar sesama. Buku cerita berukuran A5 (148 x 210 mm) dengan posisi tegak atau *portrait*. Buku cerita terdiri dari halaman pendahulu, isi buku, dan halaman penyudah. Isi cerita ditulis menggunakan huruf *hanacaraka* ukuran 14 pt dan

- spasi tunggal. Isi buku terdiri dari enam judul cerita, yaitu *Ngicipi Gethuk, Ningali Dayak, Dolan dhateng Candi Pawon, Dolan dhateng Muntilan, Dolanan Egrang, dan Damel Prakaryan*.
- 3) Hasil validasi ahli materi memperoleh nilai 66,2% dan ahli media mendapat nilai 73,3%. Berdasarkan penilaian ahli, buku cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal sudah layak digunakan sebagai penunjang keterampilan membaca siswa SMP di Kabupaten Magelang. Berdasarkan saran dari ahli, judul buku cerita beraksara Jawa diganti menjadi *Werna-werni Magelang*. Perbaikan produk juga dilakukan pada bagian kegrafikan dan tipografi yang tidak konsisten.

SARAN

- Berdasarkan hasil simpulan, saran peneliti adalah sebagai berikut.
- 1) Perlu dilaksanakan penelitian lanjutan pada tahap uji coba untuk mengetahui keefektifan produk dalam pembelajaran membaca aksara Jawa.
 - 2) Produk dapat digunakan guru dan siswa sebagai penunjang pembelajaran membaca aksara Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajarini, Ulfah. 2014. "Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan karakter". *Sosio Didaktika*. Desember 2014. Vol 1, Nomor 2. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Titik, Sarumpaet dkk. 2012. *Kreatif Menulis Cerita Anak*. Bandung: Nuansa.